

**PERAN PESANTREN DALAM
MENCEGAH FUNDAMENTALISME-RADIKALISME AGAMA
(STUDI KUALITATIF DI PESANTREN NURUL UMMAH DESA KEMBANG BELOR
KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO)***

Puji Laksono

Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto

Laksono_puji9@yahoo.com/ Pujilaksono@Ikhac.ac.id

ABSTRACT

Religious fundamentalism that leads to the action of religious radicalism becomes a common event that must be prevented. Religion that should be the source of love, peace, and salvation in human life is used as an instrument of abomination. This can be seen from the recent events of global terrorism acts today. This research has a theme about the role of Pesantren Nurul Ummah in preventing religious fundamentalism-radicalism which is a the form of acts of terrorism.

The purpose of this research is to know how the role of Pesantren Nurul Ummah in preventing religious fundamentalism-radicalism in the form of acts of terrorism. This research was conducted on foreign students at Pesantren Nurul Ummah, Kembang Belor, Pacet, Mojokerto. The method used is qualitative The theory used is the Social Construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. Data were collected through direct observation and in-depth interviews. The validity of the data was done by using triangulation.

The results of this study indicate that the root problem of religious fundamentalism that led to the action of religious radicalism, can be seen from the aspect of a shallow religious understanding. The teachings of Islam contained in the Qur'an and Hadith in their understanding are not adapted to the social context. The role of pesantren in preventing religious fundamentalism radicalism, namely by playing the three functions. Among other religious functions, by giving an understanding of the text of the Qur'an and Hadith in accordance with its context, which is called asbab al-nuzul or asbab al-wurud. Then the function of education, by inculcating social values, such as the value of nationalism and pluralism. And the last is the social function, namely to equip students with social activities related to society.

Keywords: *Pesantren, religious fundamentalism, Islam.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fundamentalisme yang oleh Piliang (2006) dimaknai sebagai gerakan atau keyakinan yang menekankan kepatuhan yang kaku dan literal terhadap ajaran dan doktrin dasar.¹ Sikap kekakuan dalam beragama tersebut, memunculkan aksi radikalisme dengan tindak kekerasan atas nama agama. Kelompok radikalisme seperti Al Qaeda dan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) menjadi persoalan global saat ini. Kelompok semacam ini menjadikan agama sebagai alat untuk kepentingan politis, seperti jihad untuk cita-cita negara khilafah.

Agama dimanfaatkan untuk melakukan teror dan menyebar kekejian demi mencapai ambisi politis. Hal ini menjadi masalah global karena mereka mengekspor teror dan kekejian ke seluruh penjuru dunia. Termutahir peristiwa bom di Jakarta pada 14 Januari 2016 disinyalir merupakan salah satu ekspor teror dari ISIS. Aksi fundamentalisme-radikalisme agama semacam ini tentu telah mencoreng agama Islam yang seharusnya menyebarkan rahmat (kasih sayang) kepada seluruh semesta. Padahal Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an surat Al-Anbiya Ayat 107 dengan sangat jelas menyatakan :

^{*}Penelitian LPPM IKHAC MOJOKERTO 2016.

¹Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm 176.

لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Tidaklah aku mengutus engkau (wahai Muhammad) kecuali untuk menebarkan rahmat (kasih sayang) bagi seluruh semesta". (QS. Al-Anbiya : 107).

Peristiwa aksi terorisisme di Indonesia mengindikasikan ekspor fundamentalisme-radikalisme agama oleh kelompok radikal internasional sudah mempengaruhi masyarakat Muslim di tanah air. Hal ini tentu bertentangan dengan citra Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, yang memiliki karakter Islam yang damai. Fundamentalisme-radikalisme agama yang menimbulkan aksi terorisme agama tentu menjadi kekhawatiran bersama yang harus dicegah. Agama yang seharusnya menjadi sumber cinta kasih, perdamaian, dan keselamatan dalam kehidupan manusia dijadikan alat kekejian. Disinilah fungsi institusi agama untuk mencegahnya. Salah satunya adalah pesantren yang memiliki fungsi strategis untuk turut serta mencegahnya. Karena pesantren merupakan tempat transfer nilai-nilai keagamaan.

Salah satu pesantren yang menolak tindakan fundamentalisme-radikalisme agama adalah pesantren Nurul Ummah di Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Pesantren ini merupakan pesantren modern yang memiliki jiwa Islam nasionalis. Pengasuh pesantren, yakni Dr. K.H. Asep Saifudin Chalim, M.A. mendirikan pesantren Nurul Ummah memiliki visi yang nasionalis, yaitu dengan tujuan mewujudkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia yang adil dan makmur. Di sinilah posisi strategis pesantren Nurul Ummah untuk menunjukkan peran sertanya dalam mencegah fundamentalisme-radikalisme agama.

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, penelitian ini berusaha mengkaji peran pesantren Nurul Ummah dalam mencegah fundamentalisme-radikalisme agama yang berwujud aksi terorisme. Kajian tentang pencegahan fundamentalisme-radikalisme

agama menjadi penting untuk dilakukan. Mengingat masyarakat global saat ini telah terintegrasi dalam pasar bebas, seperti AFTA (*Asean Free Trade Area*). Menjadikan interaksi sosial sudah bersifat heterogen. Maka pandangan sempit, sikap egoistik beragama yang cenderung merasa diri paling benar harus dicegah. Hal ini untuk menciptakan hubungan sosial masyarakat global yang hidup berdampingan dalam perbedaan secara damai.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana akar masalah fundamentalisme-radikalisme agama menurut pandangan pembimbing di Pesantren Nurul Ummah Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana peran pesantren dalam mencegah fundamentalisme-radikalisme agama di Pesantren Nurul Ummah Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui akar masalah fundamentalisme-radikalisme agama menurut pandangan pembimbing di Pesantren Nurul Ummah Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui peran pesantren dalam mencegah fundamentalisme-radikalisme agama di Pesantren Nurul Ummah Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis untuk menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi Agama.

2. Secara praktis untuk masyarakat luas, baik masyarakat Indonesia maupun masyarakat internasional, penelitian ini bermanfaat untuk mencegah fundamentalisme-radikalisme atas nama agama untuk menciptakan hubungan sosial masyarakat global yang hidup berdampingan dalam perbedaan secara damai serta mendukung perdamaian dunia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Konsep

1. Pesantren

Menurut Mujamil Qomar (2002), pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pesantren identik dengan adanya Kyai sebagai pemimpin, santri (pelajar), masjid, asrama (pemondokan), pendidikan *muadalah* dan formal, dan pendidikan ketrampilan. Secara garis besar pesantren memiliki fungsi mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiiyyah*).²

2. Fundamentalisme-radikalisme Agama

Zuly Qodir (2004) mendefinisikan fundamentalisme-radikalisme agama sebagai gerakan keagamaan yang dapat dibaca dari kategori cara pandang, cita-cita, sikap hidup, perjuangan dan masa depan yang diharapkan. Sikap fundamentalisme bisa bersifat individu dan kelompok. Jika bersifat individu, fundamentalisme merupakan hal biasa dalam setiap agama untuk menyakini secara penuh ajaran agamanya. Sementara, jika menjadi sikap kelompok acapkali berubah menjadi ideologi yang mempraktekkan kekerasan dan perlawanan. Fundamentalisme yang semacam inilah yang mengkhawatirkan umat beragama.³

²Mujamil Qomar. 2002. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga. Hlm 2.

³Zuly Qodir. 2013. *Fundamentalisme Agama: Memahami Penyebab dan Karakter Gerakan*. Dalam: Lambang Triono dkk (Ed). *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Nusantara*. Yogyakarta: CSPA Books. Hlm 332.

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990). Konstruksi sosial merupakan sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungannya atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme seperti inilah yang disebut Berger dan Luckmann sebagai konstruksi sosial.⁴ Masyarakat tercipta melalui tiga proses dialektika, yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Masyarakat sebagai realitas yang objektif karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya (mengungkapkan subjektivitas) masing-masing lewat aktivitasnya.⁵ Maka dengan demikian terjadilah proses eksternalisasi dan objektifikasi, dimana manusia membentuk institusi dan masyarakat, dan manusia juga yang mempertahankan maupun mengubahnya. Proses eksternalisasi dapat diartikan sebagai usaha diri manusia ke dunia luarnya, baik kegiatan mental maupun fisik. Hasil kegiatan eksternalisasi ini kemudian berkembang ke proses objektifikasi, yaitu hasil eksternalisasi yang membentuk relitas objektif yang berada di luar dirinya, yang kemudian dilanjutkan dengan proses internalisasi yaitu terjadinya penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif, yang mana individu menjadi produk dari masyarakat.

Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann relevan untuk menganalisis peran pesantren dalam mencegah fundamentalisme-radikalisme agama. Dari teori ini dapat dilihat fungsi

⁴Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana. Hlm 194.

⁵Samuel, Hanneman. 2012. *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kepik. Hlm 27.

pesantren yang merupakan institusi agama mengkonstruksi realitas sosial keagamaan melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang menjadikan santri dan masyarakat untuk tidak menganut faham keagamaan yang fundamentalisme-radikalisme.

C. Penelitian Terdahulu

Masalah fundamentalisme agama di Indonesia sudah banyak menjadi bahan penelitian, antara lain penelitian dari (1) Dede Eka Nurdyansah (2012) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang Modernisme dan Fundamentalisme Islam (Studi Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah).⁶ (2) Bahar Agus Setiawan (2003) dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang Fundamentalisme Islam (Studi Terhadap Ikhwanul Muslim dan Jamaat-i-islami).⁷ Dari kedua penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek pemahaman fundamentalisme pada kelompok-kelompok radikal. Penelitian ini berusaha melihat masalah fundamentalisme agama dari cara pencegahannya, dalam hal ini pesantren dalam peran strategisnya mencegah fundamentalisme agama.

III. METODE PENELITIAN

A. Subjek, Waktu, dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 pembimbing pesantren Nurul Ummah, yakni M. Rozi Indrafudin (39), Abdul Halim (40), Choirul Anam (33), dan Eko David (23). Informan tersebut diperoleh secara teknik *purposive* yaitu atas dasar pertimbangan bahwa orang tersebut kaya informasi yang dibutuhkan peneliti.⁸ Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Maret-Mei 2016

⁶Dede Eka Nurdyansah. 2003. *Modernisme dan Fundamentalisme Islam (Studi Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah)*. Jakarta: FISIPOL UIN Syarif Hidayatullah. .

⁷Bahar Agus Setiawan. 2003. *Fundamentalisme Islam (Studi Terhadap Ikhwanul Muslim dan Jamaat-i-islami)*. Yogyakarta: Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga.

⁸Yulius Slamet. 2011. *Metode Penelitian sosial*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press. Hlm 14.

yang berlokasi di Pesantren Nurul Ummah Jl. Kembang Belor, Pesantren Nurul Ummah Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang melihat realitas sosial secara subjektif, ganda sesuai yang dilihat di lapangan secara alamiah.⁹ Sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pertama dengan cara observasi terhadap kegiatan di pesantren. Selain itu proses pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara kepada pembimbing pesantren berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yakni tentang peran pesantren dalam mencegah fundamentalis-radikalisme.

C. Analisa Data

Setelah data terkumpul dilakukan proses analisis data, yang meliputi, (1) reduksi data yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh di lapangan baik melalui observasi maupun wawancara untuk dipilah-pilah. Kemudian (2) penyajian data (*display*), data yang telah diperoleh dipilah-pilah, dibentuk ke dalam pola-pola, kemudian dipaparkan sesuai dengan kebutuhan fokus penelitian. Dilanjutkan dengan (3) menarik kesimpulan, yang merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan. Selanjutnya, ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi. Yakni dengan pengecekan sumber data dan data yang diperoleh di lapangan.

IV. PEMBAHASAN

A. Akar Masalah Fundamentalisme Agama

Akar masalah fundamentalisme-radikalisme agama menurut pandangan para Ustadz pembimbing di Pesantren Nurul

⁹Yulius Slamet. 2011. *Metode Penelitian sosial*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press. Hlm 66.

Ummah, bisa dilihat dari tiga aspek yakni pemahaman ajaran agama, cita-cita negara Islam, dan makna Jihad.

1. Pemahaman Ajaran Agama

Maraknya fenomena fundamentalisme-radikalisme agama, yang berdampak pada kasus terorisme atas nama agama, menurut para pembimbing pesantren adalah karena kedangkalan dalam pemahaman agama. Ajaran agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam pemahamannya tidak disesuaikan dengan konteks sosial yang ada. Ajaran agama yang difahami apa adanya atau secara literal saja tanpa mengkaitkan dengan alasan kontekstual turunnya suatu ayat. Seperti yang dikemukakan oleh Ustadz Rozi (39), alumnus Universitas Al Azhar Mesir ini mengungkapkan bahwa fundamentalisme agama adalah meyakini agama tanpa melihat kondisi social masyarakat, sedangkan agama merupakan bagian dari sosial masyarakat. Fundamentalisme agama pada akhirnya terwujud karena adanya pemahaman agama yang tidak utuh sehingga menimbulkan sisi fundamental seperti aksi radikalisme agama.

Hal senada dikemukakan oleh Ustadz Anam (33), yang juga alumnus Pesantren Gontor dan Al Azhar Mesir ini mengemukakan bahwa para penganut radikalisme agama memahmi teks Al-Qur'an dan Hadis tidak disesuaikan dengan konteksnya. Mereka cenderung menafsirkannya secara dangkal dan tidak mendalam. Ustadz David (23), mengemukakan bahwa makna dari kata radikalisme sendiri jika diartikan adalah mendalam, dalam konteks agama radikalisme merupakan sikap memaknai ajaran agama secara mendalam. Namun menurut alumnus UIN Malang ini, dengan berkembangnya zaman makna radikalisme berubah menjadi aksi kekerasan. Ia menerangkan bahwa para penganut fundamentalisme memahami kontekstualitas ayat Al-Qur'an secara literal, tanpa memperhatikan konteks sosial turunnya ayat tersebut.

Dalam hal faham kelompok fundamentalisme agama yang cenderung

menolak pluralisme sosial dengan mengkafirkan kelompok lain, menurut Ustadz Rozi (39), hal ini dikarenakan rasa egoisme yang merasa diri paling benar. Menurut mereka tidak memahami bagaimana sejarah agamanya dan juga tujuannya. Tujuan dari agama tidak lain adalah untuk menentramkan bukan justru membuat ketidaktentraman. Sedangkan menurut Ustadz Anam (33), hal itu dikarenakan kurangnya sikap toleran atas perbedaan yang ada di masyarakat. Hal itu disebabkan kedangkalan pemahaman yang tidak menyeluruh. Jika toleransi dipraktekkan tentu kerukunan dalam perbedaan akan tercipta. Ia mencontohkan dua hubungan antara NU dan Muhammadiyah yang memiliki pemikiran keagamaan yang berbeda tetapi masih bisa rukun karena saling mentolerir dan saling memahami.

2. Cita-Cita Negara Islam (Khilafah)

Gerakan fundamentalisme agama seringkali menggelorakan berdirinya kembali negara Islam atas dasar ideologi Islam. Gerakan ini memimpikan kembali negara Islam (Khilafah) di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tentu bertentangan dengan ideologi Pancasila. Menurut Ustadz Anam (33), jika mereka ingin mendirikan negara Khilafah di Indonesia mereka tidak akan bisa. Hal itu tidak mungkin karena kondisi sosial tidak sesuai dengan zaman di era Rasulullah. Sehingga jika tetap memaksakan kehendaknya untuk mendirikan negara Khilafah di Indonesia akan percuma karena di Indonesia secara konteks sosial budaya bercorak heterogen, sehingga tidak bisa dipaksakan ideologi tunggal seperti Khilafah.

Hal ini diperkuat oleh Ustadz Rozi (39), bahwa cita-cita negara Khilafah adalah gerakan yang hanya melihat satu faktor tentang Islam saja, tanpa memperhatikan faktor lain dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Menurut mereka lupa kalau mereka itu tinggal di tanah air yang NKRI adalah harga mati dan Pancasila adalah

sebagai ideologi. Alumnus Al Azhar Mesir ini menerangkan bahwa negara Indonesia didirikan oleh para ulama. Ia menerangkan para ulama yang berkontribusi atas pendirian NKRI itu tidak bodoh dan dengan *istikharah* yang luar biasa dalam merumuskan Pancasila dan mendirikan NKRI. Master Filsafat Islam ini, menjelaskan bahwa dalam menghargai perbedaan kita harus ingat bahwa tujuannya hanya satu yakni kesejahteraan. Ia menganalogikan seperti orang Jawa makan nasi, orang Madura makan jagung tetapi tujuannya hanya satu yaitu kenyang. Dosen IAIN Tulungagung ini menegaskan bahwa negara Indonesia bukanlah negara Islam, akan tetapi Indonesia adalah negara Muslim terbesar di dunia, dan Islam adalah bagian dari komponen di negeri yang heterogen ini. Dalam penyebaran Islam di Indonesia pun tidak menggunakan kekerasan, akan tetapi tetap menjunjung budaya lokal dan tidak menghapus seluruh budaya yang telah ada. Hal ini menjadi rujukan dakwah ulama yang tersirat dalam, *Al-muhafadhatu-qodimis shahih ma'al-akhdzi bil jadidil-ashlah* (Memelihara warisan lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).

Ketidakrelevanan negara Khilafah juga dipertegas oleh Ustadz David (23). Menurutnya negara Khilafah Islamiyyah adalah negara imajinasi yang menggebu-gebu dan tidak masuk akal. Ia menerangkan bahwa masalah ini sudah ditegaskan oleh umat Muslim di Indonesia melalui salah satu organisasi massa Islam terbesar di Indonesia dalam Muktamar Nahdlatul Ulama pada tahun 1984. Dengan menyatakan bahwa NKRI harga mati, Pancasila ideologi Indonesia dan tidak dapat diganggu gugat.

3. Jihad

Faham fundamentalisme agama yang cenderung memaknai jihad adalah perang fisik, menurut pandangan para pembimbing pesantren Nurul Ummah tidaklah benar. Jihad harus dimaknai dalam konteks kekinian bahwa pemahaman semacam itu sudah tidak sesuai dengan zamannya. Di Negara

damai seperti Indonesia, jihad dengan cara berperang mengangkat senjata tentu tidak relevan lagi. Menurut Ustadz Anam (33), alumnus Al Azhar Mesir ini menerangkan dalam memaknai jihad telah diterangkan bahwa tidak ada lagi jihad mengangkat senjata setelah pembebasan kota Makkah, melainkan hanya ada jihad untuk melawan hawa nafsu. Dalam agama Islam juga diterangkan bahwa perangilah kelompok yang memerangi kamu dan janganlah bermusuhan, sehingga menurutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang suka bermusuhan bukanlah orang Muslim. Menurutnya cara berdakwah pada masa kini yaitu dengan cara hikmah dan juga *mauidoh hasanah* (kajian agama).

Hal senada diungkapkan oleh Ustadz Halim (40), Master Manajemen Pendidikan Islam ini mengungkapkan, bahwa jihad tidak harus dimaknai dengan angkat senjata, karena dengan belajar menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua, dan membantu fakir miskin sudah merupakan salah satu dari bentuk jihad. Menurut Hadis riwayat Bukhari, “Orang yang menolong dan memberikan perlindungan kepada janda dan orang miskin sama seperti orang yang melakukan Jihad”. Disini jihad harus dimaknai bekerja keras, bersungguh-sungguh, mengerahkan seluruh kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan yang mulia.

B. Usaha Mencegah Fundamentalisme Agama

Upaya pesantren dalam mencegah fundamentalisme agama yakni dengan memerankan fungsinya, yakni secara garis besar pesantren memiliki fungsi mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi.

1. Fungsi Religius

Penelitian ini menemukan upaya pencegahan fundamentalisme agama melalui fungsi religius pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai institusi agama yang mengajarkan ilmu agama untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

Ustadz Rozi (39) menjelaskan bahwa di pesantren Nurul Ummah, santri diajarkan memahami teks Al-Qur'an dan Hadis dengan disesuaikan dengan konteksnya. Metode semacam ini disebut *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*, yakni pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadis menurut peristiwa yang mendahului turunnya ayat dan latar belakang sosial budaya. Hal ini untuk memberikan metode penafsiran yang mendalam dan tidak dangkal. Menurut alumnus Al Azhar Mesir ini, di pesantren Nurul Ummah santri diajarkan ilmu agama yang utuh, yang tidak hanya memahami sepeinggal, sehingga akan membentuk santri yang terbebas dari paham radikalisme. Seperti pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Pemahaman tentang makna jihad di jalan Allah tidak lagi mengangkat senjata. Melainkan dengan cara melakukan amal shaleh yang bermanfaat. Seperti belajar, mengamalkan ilmu, bekerja menafkahi keluarga, dan membantu sesama manusia.

Ajaran Islam yang mendalam dan tidak dangkal, menurut Ustadz Anam (33), akan melahirkan santri yang berdakwah tidak hanya sebatas tentang ilmu agama saja. Namun santri akan berdakwah dengan cara yang sesuai dengan ilmu dan profesi yang ditekuni para santri kelak. Ia mencontohkan jika santri tersebut menjadi seorang dokter maka akan berdakwah menurut keahliannya dalam bidang kedokteran, dengan tetap diimbangi ajaran agama.

2. Fungsi Edukasi

Penelitian ini menemukan upaya pencegahan fundamentalisme agama melalui fungsi edukasi pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. Dalam penanaman nilai nasionalisme, Ustadz Rozi (39) mengungkapkan bahwa dalam penanaman nasionalisme di pesantren ini, santri diberi pemahaman tentang agama Islam yang berlandaskan pada pemahaman

agama yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Pemahaman tersebut yaitu Islam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus berlandaskan pada tiga aspek *ukhuwah* yakni *ukhuwah islamiyyah* (hubungan baik sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyyah* (hubungan baik dengan sesama warga negara), dan *ukhuwah insaniyyah* (hubungan baik dengan sesama manusia).

Ustadz alumnus Universitas Al Azhar Mesir ini menerangkan bahwa, santri harus diberi pemahaman tentang Islam adalah agama damai yang tidak menyukai kekakuan faham, tindak kekerasan, dan tidak memaksakan kehendak. Islam model ini bisa disebut *Islam washatiyyah*. Islam dengan model ini mengajarkan untuk tidak berada dalam titik ekstrem dalam pemahaman, maupun dalam pengamalannya. Artinya Islam dengan pemahaman seperti ini akan sesuai jika diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya. Dalam pengamalannya Islam model ini akan menciptakan keharmonisan sosial, Islam yang mengakui pluralisme.

Hal ini dipertegas dengan visi pesantren Nurul Ummah sebagai pesantren yang memiliki jiwa nasionalis. Ustadz Halim (40), menegaskan bahwa pesantren Nurul Ummah merupakan salah satu pesantren yang memiliki jiwa nasionalis. Pengasuh pesantren, yakni Dr. K.H. Asep Saifudin Chalim, M.A. mendirikan pesantren Nurul Ummah memiliki visi yang nasionalis, yaitu dengan tujuan mewujudkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia dan dalam ikrar santri Nurul Ummah juga telah dikatakan bahwa NKRI harga mati.

Penanaman nilai nasionalisme ini disampaikan dalam apel pagi, proses pembelajaran, pengajian pesantren, dan mendatangkan tokoh nasional pada waktu-waktu tertentu. Seperti seminar nasional pada 24 Maret 2015, yang mendatangkan tokoh nasional Ketua Tanfidziah NU, Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siroj, MA. Seminar tersebut bertema "peran generasi muda pesantren

dalam membentengi diri dari pengaruh radikalisme”, yang diselenggarakan di Masjid Raya KH. Abdul Chalim, kompleks PP. Nurul Ummah Pacet Mojokerto. Seminar tersebut berisi himbauan terutama untuk generasi muda, agar tidak mudah terprovokasi dengan ajaran-ajaran berbau radikal, seperti Islamic State of Iraq and Syria (ISIS).

Nilai nasionalisme yang ditanamkan pada santri nantinya akan berimbas pada penanaman nilai pluralisme. Ustadz Halim (40), menerangkan bahwa dalam keseharian santri di pesantren Nurul Ummah juga berinteraksi dengan santri dari berbagai macam latar belakang sosial budaya yang berbeda. Mereka berasal dari berbagai daerah

memiliki peran sosial di masyarakat. Dalam memerankan fungsi sosial di masyarakat, Ustadz Halim (40). Menjelaskan bahwa santri dibekali dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat seperti setiap hari jumat satu santri diberi jadwal untuk berkhotbah di masjid kampung. Selain itu santri juga didorong untuk mengamalkan ajaran Islam dengan peduli masyarakat yang kurang beruntung, seperti kegiatan bakti sosial. Menurutnya, kegiatan semacam ini akan mendekatkan hubungan antara pesantren dengan masyarakat. Dengan cara demikian maka akan mengarahkan santri untuk berdakwah dan berjihad di jalan Allah yang tidak merugikan orang lain.

Tabel 1. Analisis Data

AKAR MASALAH FUNDAMENTALISME-RADIKALISME AGAMA	Pemahaman Ajaran Agama	Kedangkalan dalam pemahaman agama. Ajaran agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam pemahamannya tidak disesuaikan dengan konteks sosial yang ada.
	Cita-cita Negara Khilafah	Memimpikan kembali negara Islam (Khilafah) di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Di negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bertentangan dengan ideologi Pancasila.
	Jihad	Di negara damai seperti Indonesia, jihad dengan cara berperang mengangkat senjata yang tidak relevan lagi.
UPAYA MENCEGAH FUNDAMENTALISME-RADIKALISME AGAMA	Fungsi Religius	Memberi pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadis dengan <i>asbab al-nuzul</i> atau <i>asbab al-wurud</i> . Yakni pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadis menurut peristiwa yang mendahului turunnya ayat dan latar belakang sosial budaya.
	Fungsi Edukasi	Menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme.
	Fungsi Sosial	Dibekali dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat seperti tiap hari jumat satu santri diberi jadwal untuk berkhotbah di masjid kampung dan bakti sosial.

yang berbeda, tentunya juga karakteristik budaya yang berbeda. Oleh karena itu secara otomatis santri akan belajar dalam menghadapi perbedaan. Karena menurut Ustadz Halim (40), pesantren merupakan suatu miniatur dari kehidupan masyarakat.

3. Fungsi Sosial

Penelitian ini menemukan upaya pencegahan fundamentalisme agama melalui fungsi sosial pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga sosial yang

Fundamentalisme-radikalisme agama yang menonjolkan sikap kekakuan dalam beragama, memunculkan aksi radikalisme dengan tindak kekerasan atas nama agama. Menghadapi tantangan fundamentalisme-radikalisme agama semacam itu, pesantren sebagai institusi agama berperan penting. Hal ini karena pesantren merupakan institusi yang mentransfer nilai-nilai agama yang memiliki pengaruh penting dalam pembentukan realitas keagamaan bagi umat Muslim.

Seperti yang dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990) dalam teori konstruksi realitas sosial, bahwa masyarakat tercipta melalui tiga proses dialektika, yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Pesantren melakukan proses eksternalisasi sikap keagamaan, yang kemudian menjadi objektifikasi yakni realitas objektif tentang keagamaan yang ideal, yang menolak paham fundamentalisme-radikalisme. Kemudian terjadi proses internalisasi yakni terjadinya penyerapan nilai keagamaan oleh santri dan masyarakat yang akan membentuk kepribadian dengan diri, emosi, tingkah laku, perilaku, dan pikiran santri dan masyarakat yang anti fundamentalisme-radikalisme.

Pesantren melakukan proses eksternalisasi melalui pandangan pembimbing pesantren Nurul Ummah tentang akar masalah fundamentalisme-radikalisme agama yang disebabkan pemahaman agama yang dangkal. Ajaran agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam pemahamannya tidak disesuaikan dengan konteks sosial yang ada. Akar permasalahan juga muncul karena cita-cita mendirikan negara khilafah, dan pemahaman jihad yang tidak relevan lagi di zaman sekarang. Hal ini menurut pandangan pembimbing pesantren hanya akan menciptakan kehidupan masyarakat yang penuh konflik dan kekerasan. Hal ini kemudian terjadi proses objektifikasi, yakni realitas objektif tentang ajaran Islam ideal yang anti fundamentalisme-radikalisme agama.

Pesantren dengan konstruksi realitas keagamaan yang menolak fundamentalisme-radikalisme agama tersebut, kemudian melakukan proses internalisasi melalui fungsi pesantren, yakni dari fungsi religius dengan memberi pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadis dengan disesuaikan dengan konteksnya yang disebut *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*, yakni pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadis menurut peristiwa yang mendahului turunnya ayat dan latar belakang sosial budaya. Dari fungsi edukasi dengan

menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. Dari fungsi sosialnya membekali santri dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat, seperti setiap hari jumat satu santri diberi jadwal untuk berkhotbah di masjid kampung dan kegiatan bakti sosial.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Akar masalah fundamentalisme-radikalisme agama yang menimbulkan aksi radikalisme agama, dapat dilihat dari aspek pemahaman agama yang dangkal. Ajaran agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam pemahamannya tidak disesuaikan dengan konteks sosial yang ada. Kemudian cita-cita negara Khilafah di seluruh dunia termasuk di Indonesia yang bertentangan dengan ideologi Pancasila. Jihad yang difahami dengan cara berperang mengangkat senjata, yang tidak relevan lagi di zaman sekarang.
2. Peran pesantren dalam mencegah fundamentalisme-radikalisme agama, yakni dengan memerankan tiga fungsinya. Antara lain fungsi religius, dengan memberi pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadis dengan disesuaikan dengan konteksnya, yang disebut *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*. Kemudian fungsi edukasi, dengan menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. Dan terakhir adalah fungsi sosial, yakni membekali santri dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penarikan kesimpulan dalam sebelumnya, maka dari hasil penelitian ini dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah dan intitusi agama Islam di Indonesia hendaknya memberikan

pemahaman kepada masyarakat tentang ilmu agama dengan memberi pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadis yang disesuaikan dengan konteksnya, yang disebut *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*. Kemudian menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. Hal ini untuk mewujudkan ajaran Islam yang moderat dan cinta damai yang dapat hidup berdampingan dalam perbedaan sosio-kultural di masyarakat.

2. Masyarakat hendaknya turut serta mencegah berkembangnya paham fundamentalisme-radikalisme agama, dengan bersikap kritis dan tidak mudah terpengaruh terhadap ajaran-ajaran radikalisme yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Rajawali Press : Jakarta.
- Nurdyansah, Dede Eka. 2003. *Modernisme dan Fundamentalisme Islam (Studi Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah)*. Jakarta: FISIPOL UIN Syarif Hidayatullah.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga.
- Qodir, Zuly. 2013. *Fundamentalisme Agama : Memahami Penyebab dan Karakter Gerakan*. Dalam : Lambang Triono dkk (Ed). *Potret Retak Nusantara : Studi Kasus Konflik di Nusantara*. Yogyakarta : CSPA Books.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter L. Berger : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Kepik.
- Setiawan, Bahar Agus. 2003. *Fundamentalisme Islam (Studi Terhadap Ikhwanul Muslim dan Jamaat-i-islami)*. Yogyakarta : Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
- Slamet, Yulius. 2011. *Metode Penelitian sosial*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press.